

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut penelitian ini, Return On Asset (ROA) adalah variabel dependen, tetapi variabel independen termasuk kas, piutang, dan persediaan. Penelitian ini menggunakan data dari beberapa perusahaan yang terlibat dalam penjualan real estat dan properti di Beijing antara tahun 2015 dan 2020. Untuk membandingkan kedua variabel tersebut, berikut merupakan tabel menunjukkan analisis deskriptif:

Tabel 5.1 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	66	-37.53	26.21	6.5655	11.65841
perputaran kas	66	1.50	3592.80	224.4682	522.63159
perputaran piutang	66	2.50	42.90	9.0635	5.97851
perputaran persediaan	66	1.00	12.54	7.3082	2.98199
Valid N (listwise)	66				

Hasil analisis deskriptif variabel ROA dihitung sebagai berikut: nilai tertinggi (maksimum) = 26,21; nilai terendah (minimum) = -37,53; rata-rata = 6,5655; dan standar deviasi = 11,65841. Dalam penelitian ini, PT. Central Proteina Prima TbkROA. paling tinggi pada tahun 2018, dibandingkan dengan PT Central Proteina Prima TbkROA. pada tahun 2015.

Nilai maksimum sebesar 3.592,80, dan nilai minimum sebesar 1,50, dengan nilai rata-rata sebesar 224,4682 dan standar deviasi sebesar 544,63 pada variabel perputaran kas hasil analisis deskriptif yang digunakan. Pada penelitian ini, Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun fiskal 2018 memiliki tingkat perputaran kas yang paling tinggi. Sebaliknya,

menurut temuan penelitian ini, Kino Indonesia Tbk memiliki peringkat kas terendah untuk tahun 2018.

Untuk variabel perputaran piutang, hasil analisis deskriptif masing-masing sebesar 42,90 dan 2,50 dengan rata-rata 9,0635 dan standar deviasi 5,978. PT Delta Djakarta Tbk memiliki perputaran piutang tertinggi dalam penelitian ini pada tahun 2016, sedangkan PT Tri Banyan Tirta Tbk memiliki perputaran piutang terendah dalam penelitian ini pada tahun 2016.

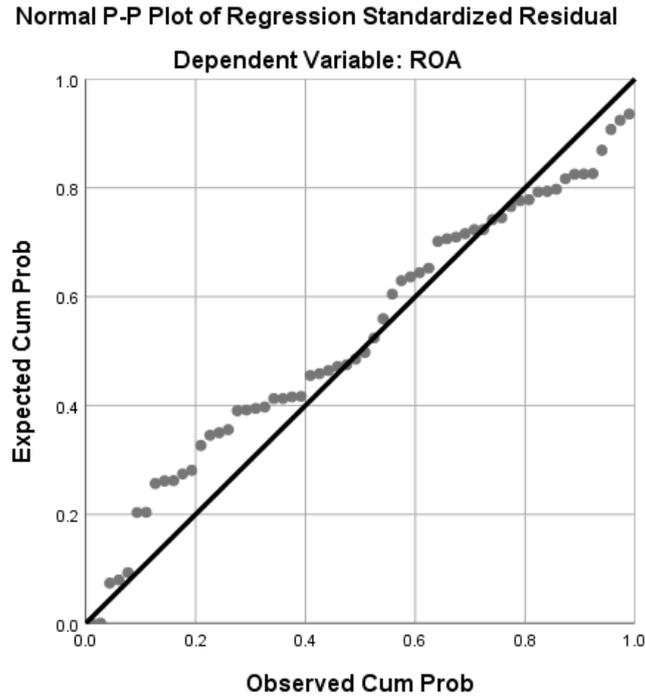
Pada variabel perputaran persediaan hasil analisis deskriptif diperoleh nilai tertinggi (maksimum) sebesar 12,54 dan nilai terendah (minimum) sebesar 1,00 dengan rata-rata sebesar 7,3082 dan standar deviasi sebesar 2,981. PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2015 memiliki nilai perputaran persediaan tertinggi dalam penelitian ini, sedangkan PT Kino Indonesia Tbk pada tahun 2015 memiliki nilai perputaran persediaan terendah dalam penelitian in.

5.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dengan alat Uji Normalitas, Anda dapat menentukan apakah data dari satu variabel memiliki hubungan yang normal dengan variabel lain atau tidak. Dalam penelitian ini, statistik normalitas dihitung dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan SPSS Statistics 20. Kriteria yang digunakan adalah yang terdapat pada nilai Asymp. Sig (2-Tailed). Jika Asymptotic Sig (2-Tailed) > 0,05, maka distribusi data adalah normal. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Grafik 5.1 Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, dapat dilihat bahwa pola mengikuti garis lurus, artinya data pada penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi klasik, yaitu korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan algoritma Durbin Watson, dan hasilnya ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.2 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.327 ^a	.107	.059	1.25045	2.517

a. Predictors: (Constant), perputaran persediaan, perputaran kas, perputaran piutang

b. Dependent Variable: ROA

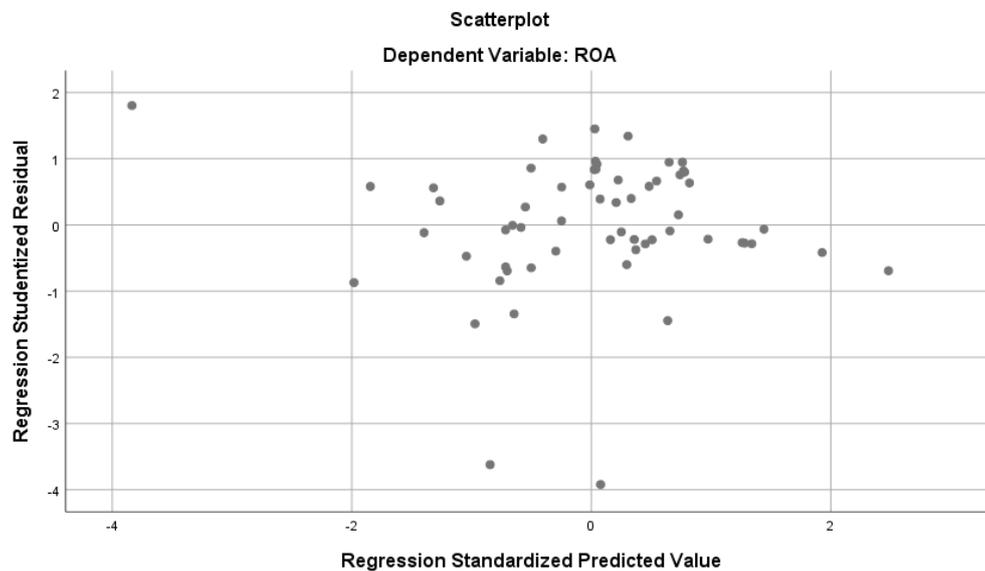
Berdasarkan hasil percobaan autokorelasi yang ditunjukkan pada tabel di atas, koefisien Durbin Watson adalah sekitar 0,58, sedangkan jumlah sampel dengan tingkat

signifikansi 0,05 dan jumlah variabel independen ($K = 3$) masing-masing adalah sekitar 3 dan 1.4797 dan 1.6889. Karena $4 - Du > dW > 4 - dL$, maka tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

3. Uji Heteroskedasitas

Tujuan dari Uji Heteroskedastisitas adalah untuk memahami mengapa dalam sebuah model regresi terjadi pergeseran distribusi residual dari satu domain ke domain lainnya. Hasil analisis heteroskedastisitas yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan SPSS Statistics 20 dapat dilihat pada grafik di bagian bawah halaman ini:

Grafik 5.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Grafik di atas menunjukkan bahwa tidak ada garis yang jelas dan tidak terjadi heteroskedastisitas karena titik-titik yang ada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y

dan tidak saling bertumpang tindih. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dipakai untuk mengetahui bahwa tidak ada korelasi antara dua jenis variabel utama, yaitu perputaran kas (X1), perputaran piutang (X2), dan perputaran persediaan (X3). Oleh karena itu, jelaslah dari uji ini bahwa setiap variabel yang bebas adalah benar-benar bebas. Hasil uji multikolonieritas lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut ini.:

Tabel 5.3 Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Perputaran kas	.956	1.046
Perputaran piutang	.926	1.080
Perputaran persediaan	.965	1.037

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas, terlihat jelas bahwa nilai tolerance > 0, 10 dan VIF 10 mengindikasikan bahwa tidak ada variabel-variabel dasar yang menunjukkan adanya multikolonieritas, sehingga interpretasi terhadap hasil analisis regresi tidak terpengaruh.

5.3 Hasil Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.4 Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.975	3.935		1.557	.000
Perputaran kas	.005	.003	.216	3.741	.048
Perputaran piutang	.130	.242	.068	4.537	.043
Perputaran persediaan	.411	.483	.106	3.850	.039

a. Dependent Variable: ROA

Dapat dipahami dari hasil analisis SPSS bahwa data regresi adalah bias. Ada satu hubungan yang tidak dapat diandalkan, yaitu hubungan ini:

$$Y = 5.975 + 0.005 X_1 + 0.130 X_2 + 0.411 X_3 + e$$

1. Konstanta (a) = **5.975**

Hal ini berarti jika semua variabel independen sama dengan nol (nol), maka koefisien variabel dependen (ROA) adalah sekitar 5,975.

2. Perputaran Kas (X_1) **0.005**

Nilai koefisien perputaran kas bertanda positif terhadap ROA dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.005. Hal ini menunjukkan bahwa jika perputaran kas meningkat 1 point atau satuan maka ROA (Y) akan meningkat sebesar 0.005 dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan.

3. Perputaran Piutang (X_2) **0.130**

Nilai koefisien perputaran piutang bertanda positif terhadap ROA dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.130. Hal ini menunjukkan bahwa jika perputaran piutang meningkat 1 point atau satuan maka ROA (Y) akan meningkat sebesar 0.130 dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan.

4. Perputaran Persediaan (X_3) **0.411**

Nilai koefisien perputaran persediaan bertanda positif terhadap ROA dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.411. Hal ini menunjukkan bahwa jika perputaran persediaan

meningkat 1 point atau satuan maka ROA (Y) akan meningkat sebesar 0,411 dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan.

2. Uji F

Alat ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas (kas, piutang, dan persediaan) memiliki pengaruh negatif terhadap variabel terikat secara bersama-sama (ROA). Hasil Uji F ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.5 Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	293.528	3	97.843	7.327	.020 ^a
	Residual	4128.029	62	73.715		
	Total	4421.556	65			

a. Predictors: (Constant), perputaran persediaan, perputaran kas, perputaran piutang

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil uji F dengan software analisis data SPSS, terlihat jelas bahwa tingkat signifikansi statistik untuk penelitian ini adalah sekitar 0.020, sedikit lebih tinggi dari 0.05, atau $0.020 > 0.05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel input parameter kas, input parameter piutang, dan input parameter persediaan dengan variabel ROA adalah signifikan.

3. Uji t

Tujuan dari Uji T hitung adalah untuk menentukan, secara langsung, apakah hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah positif atau negatif. Di bawah ini adalah hasil dari tabel yang dilaporkan oleh Uji t.

Tabel 5.6 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.975	3.935		1.557	.000
Perputaran kas	.005	.003	.216	3.741	.048
Perputaran piutang	.130	.242	.068	4.537	.043
Perputaran persediaan	.411	.483	.106	3.850	.039

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh nilai :

a. Perputaran Kas (X_1) terhadap ROA (Y)

Pada Tabel 5.6, terdapat hasil yang signifikan yaitu sekitar 0,048. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara perputaran kas dengan ROA (0,048 0,05).

b. Perputaran Piutang (X_2) terhadap ROA (Y)

Hasil uji signifikan ditunjukkan pada Tabel 5.6 sebesar 0,043. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara output piutang dengan ROA (0,043 0,05) adalah positif dan signifikan.

c. Perputaran Persediaan (X_3)

Pada Tabel 5.6, terdapat nilai hash yang signifikan yaitu sekitar 0,039. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi persistensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (0,039 0,05).

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk melihat perbedaan antara perubahan variabel independen dan dependen dari satu hari ke hari berikutnya, lihat tabel ringkasan model di bawah ini:

Tabel 5.7 Hasil Uji Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.616 ^a	.480	.428	374.121

a. Predictors: (Constant), ROI, CR, DAR

Nilai adjusted R square pada tabel di atas adalah 0,428, atau 42,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (perputaran kas, piutang, dan persediaan) secara bersama-sama meningkatkan variabel dependen (ROA), yang sekarang mencapai 42,8%, dan variabel independen lain yang tidak muncul dalam penelitian.

5.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh return on asset (ROA) terhadap return on asset (ROA) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2020. Berikut ini adalah penjelasan mengenai hasil dari banyak survei yang telah dievaluasi sebelumnya.

1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap ROA

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel perputaran kas memiliki nilai koefisien determinasi yang lebih dari 0,005. Hal ini mengindikasikan bahwa jika perputaran kas meningkat satu poin atau lebih, maka ROA (Y) akan meningkat kurang dari satu poin, yang berarti bahwa variabel lain yang mempengaruhi perputaran kas dalam keadaan stabil. Dalam hubungannya dengan ROA, parameter perputaran kas signifikan secara signifikan (0,048 < 0,05).

Perputaran kas yang tersedia di sini dapat digunakan untuk investasi, membayar kebutuhan, membayar kewajiban, membayar berbagai beban, dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan ini, bisnis dapat menetapkan penyediaan modal yang cukup besar. Jumlah akun atau proporsinya adalah apa yang harus disediakan dalam bisnis. Ketika ketersediaan kas tinggi, risiko perusahaan meningkat, dan dari sudut

pandang investasi, jika perusahaan berinvestasi pada sesuatu yang dapat menghasilkan laba, profitabilitasnya akan menurun (Kasmir, 2019).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Novika dan Siswanti (2022) dan mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh terhadap profitabilitas dari penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

2. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap ROA

Dalam hal koefisien regresi, output piutang berkorelasi positif dengan ROA dan sekitar 0,130. Hal ini mengindikasikan bahwa jika output piutang melebihi 1 poin atau nol, ROA (Y) akan meningkat sekitar 0,130 dengan asumsi bahwa variabel fundamental lainnya konstan. Output piutang berkorelasi signifikan dengan ROA (0,043 0,05).

Jangka waktu modal kerja yang terikat dalam piutang ditunjukkan oleh hasil dari piutang, dan beberapa bisnis dengan cepat melihat manfaat dari mengambil kredit yang bersangkutan, meningkatkan kelangsungan hidup mereka. Rasio perputaran piutang adalah perbandingan piutang pada tingkat satu banding satu selama periode waktu yang seimbang (Kasmir, 2018). Ketika kinerja piutang meningkat secara efektif, maka akan berdampak positif terhadap profitabilitas karena rasio kinerja piutang terhadap jumlah total piutang akan meningkat, dan karena tidak akan terjadi investasi yang berlebihan dalam piutang. Ketika kas masuk ke perusahaan dari piutang, kas akan masuk dengan relatif cepat. Hasilnya, kas dapat digunakan untuk menjalankan operasi bisnis sehari-hari, yang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Kamila, 2017).

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Yanti dan Msemunsh (2020), yang mengindikasikan bahwa terdapat korelasi negatif antara profitabilitas dengan profitabilitas pada sektor barang konsumsi di BEI pada tahun 2015-2018.

3. Pengaruh Persediaan Terhadap ROA

Nilai koefisien perputaran persediaan adalah positif terhadap ROA dengan koefisien regresi sekitar 0,411. Hal ini menunjukkan bahwa jika rata-rata persediaan naik lebih dari 1 poin atau nol, ROA (Y) akan naik sekitar 0,411 dengan asumsi-asumsi lain yang mendasari yang konsisten. Output persediaan berhubungan positif dan signifikan dengan ROA (0,039 0,05).

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa tim manajemen internal di dalam perusahaan manufaktur yang bersangkutan sudah cukup efektif dalam menangani persediaan yang ada. Menurut Budiansyah (2018), ketika tingkat risiko yang dirasakan naik, maka tingkat potensi kerugian juga naik. Risiko yang hadir antara lain terkait dengan perubahan harga, biaya untuk meliorasi, biaya untuk berekspansi, dan perubahan perilaku konsumen.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lestari (2017), yang menyatakan bahwa dampak persepsi persediaan terhadap profitabilitas usaha adalah signifikan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah mata uang palsu yang digunakan dalam persewaan. Pengaruh jangka panjang terdapat antara panjang pendeknya periode perputaran persediaan dalam hal ini dengan besar kecilnya jumlah uang yang diinvestasikan dalam persediaan. Semakin lama waktu persediaan, semakin banyak uang yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memastikan bahwa persediaan di daerah yang terkena dampak dijaga pada tingkat yang wajar.